

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Musik ternyata memiliki kaitan dengan filsafat, karena filsafat tumbuh atas kesadaran manusia. Manusia ingin mengetahui bukan saja mengenai dirinya tetapi juga hubungan antara manusia dan lingkungannya. Termasuk musik dan estetikanya.

Dalam konteks musik barat abad ke-20, dengan jelas sejarah mencatat semua penciptaan dan pemikiran baru tentang musik yang terjadi di abad ke-20 merupakan “warisan” dari masa sebelumnya. Musik barat pada abad ke-20 sama juga seperti musik periode-periode sebelumnya, ia mengalami berbagai proses menuju perubahan ataupun perkembangan. Walaupun demikian, harus membutuhkan sebuah pemahaman yang mendalam yakni estetika musik itu sendiri, misalnya dalam upaya memahami musik Schoenberg, tentu tidak memakai paradigma estetika musik Mozart, Beethoven dan lainnya.

Demikian juga misalnya musik Debussy dan Ravel. Musik mereka merupakan musik yang timbul karena mereka menganggap musik sebelumnya sudah “mati”, bahkan miskin kreatifitas dan spontanitas. Debussy dan Ravel, yang sering disebut pula sebagai komponis pembaharu menjadi tonggak yang cukup penting. Penekanan terhadap musik Debussy dan Ravel yakni ketidakteraturan yang dianggap sebagai kejutan atau hal tak terduga sebelumnya, di mana sensibilitas yang peka dan penuh efek-efek tajam dan jelas sangat penting.

Kemudian, musik Ekspresionisme yang menolak terhadap apa yang dinamakan keindahan dan kecantikan. Penolakan ini justru melahirkan konsep-konsep baru tentang melodi, tonalitas, ritme, warna dan bentuk. Ekspresionisme percaya bahwa pengalaman ini sebagai satu-satunya realitas yang menempatkannya pada irasional. Kondisi ekstrem, ketidakteraturan, iritasi, perubahan yang tajam dan cepat, tegang, tanpa keseimbangan, setidaknya bisa menjadi ciri perubahan penting yang terjadi pada masa itu.

Kemudian, polemik tonal dan atonal menjadi seru dan bahkan menjadi tonggak yang lebih ekstrem mengenai penciptaan musik abad ke-20. Arnold Schoenberg sebagai pelopor penciptaan musik atonal ini bilang bahwa tonal telah mengalami krisis. Sementara itu, Theodor W. Adorno memuji Schoenberg sebagai tokoh yang merombak hirarki tonal. Dalam filsafat Adorno dikatakan bahwa atonal mensejajarkan “derajat” antara nada satu dengan yang lain, tidak ada perbedaan-perbedaan.

Di samping terjadi perkembangan di seputar Eropa Barat, musik-musik dengan gaya nasionalis berkembang di Eropa Timur, dengan tokoh pentingnya Bela Bartok. Perkembangan gaya nasional di Eropa tengah mempunyai kaitan erat dengan keseluruhan evolusi internasional musik barat abad ke-20. Sejenis sistem tonal baru dibutuhkan, di mana di dalamnya idiom-idiom nasional yang berasal dari rakyat dapat dikembangkan ke dalam komunikasi kreatif yang mempunyai makna lebih luas.

Kemudian Igor Stravinsky, yang sangat mewarnai budaya musik Eropa pada abad ke-20. Stravinsky menafsir ulang materi musik. Yang baru pada Stravinsky adalah pengolahan, penggunaan serta peranannya.

Jika Ekspresionisme dimulai Arnold Schoenberg, Neoklasisisme dimulai oleh Igor Stravinsky. Kedua aliran itu menjadi pintu pembuka pemutusan berbagai hirarki lama menuju suatu kondisi yang benar-benar berubah, yaitu penggunaan alat elektronik sebagai media penciptaan baru.

Sebelum menginjak pada musik elektronik yang terdapat tokoh sentral seperti Stockhausen atau Edgar Varèse, terlebih dahulu berkembang suatu konsep serialisme yang dipelopori Arnold Schoenberg. Sebagaimana Slamet Abdul Sjukur mengistilahkan ini sebagai musik deret. Istilah Serialisme sebagai konsep komposisi pada awal tahun 50-an merupakan istilah yang memerlukan keterangan rinci dan lebih fenomenologis berkaitan dengan karya-karya musik itu sendiri. Pengertian serialisme adalah suatu konsep keteraturan karya. Salah satu titik awal konsep ini adalah sebuah karya dari Olivier Messiaen, *Modes de Valeur et d'Intensités* (1949). Penggunaan ini kemudian meluas lagi ke berbagai penjuru di dunia.

Selanjutnya, yang menjadi titik puncak perkembangan estetika musik abad ke-20 adalah munculnya musik *concrète* dan musik elektronik yang mengolah bunyi, mensintesa, serta mengadopsi berbagai kemungkinan yang bisa dihasilkan. Banyak musikolog memprotes para komponis yang berada di wilayah ini. Salah satu kritik tajam mengatakan bahwa musik elektronik bukanlah musik lagi. Tentu, anggapan ini menggeser suatu paradigma yang hingga kini masih menjadi kontroversi dan menjadi asing di tengah-tengah publik.

Dengan melihat rentetan sejarah tersebut antara lain, menurut penulis bisa disimpulkan beberapa hal:

1. Evolusi musik menjadi sama seperti evolusi peradaban manusia pada umumnya, yang mengalami paradoks, perubahan wacana, paradigma, serta silang-sengkarut tradisi yang selalu berkembang di setiap negara.
2. Eropa Barat dan Eropa Timur menjadi dua pusat pergerakan budaya musik dan penciptaan pada khususnya. Hal ini mengalami suatu perkembangan dari sikap pemutusan hirarki tonal sebelumnya, menuju ke suatu konsep baru yang dinamakan musik abad ke-20.

B. Saran

Seperti telah disinggung, bahwa yang bisa dilakukan bagi publik, pencipta, maupun siapa saja yang bertanggung jawab bagi perkembangan musik Abad ke-20 di negara ini khususnya adalah melakukan sinkronisasi dan keterbukaan atas fenomena budaya yang telah datang sebagai urban. Tidak tepat jika kiranya permasalahan estetika musik, yang selalu menjadi polemik tak henti di sini, dialami berlarut-larut dan berkepanjangan. Sikap keterbukaan amat dibutuhkan apabila para kreator menginginkan musik abad ke-20 menjadi suatu pijakan yang hendak dikembangkan. Pada kenyataannya hingga kini di berbagai kota di Indonesia, terdapat banyak komponis yang mewarisi musik-musik ini. Namun ada sebuah saran, bahwa adopsi maupun keterterimaan warisan itu dalam konteks estetika musik haruslah semakin mendekatkan kita pada konteks ke-Indonesia-an dengan segala ciri khasnya yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cope, David H. *New Directions In Music*. Fourth Edition. Wm. C. Brown Publishers. Dubuque. Iowa. 1984
- Ewen, David. *The Complete Book Of 20th Century Music*. New And Revised Edition. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey. 1965.
- Gie, The Liang. *Filsafat Keindahan*. Edisi Kedua. Pusat Belajar Ilmu Berguna. Yogyakarta. 2004.
- Griffith, Paul. *Modern Music, A Concise History*, Revised Edition. New York. Thames and Hudson. 1994.
- Hardjana, S. *Estetika Musik: Untuk SMKI*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta. 1983.
- _____, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta. 2003.
- Kerman, Joseph. *Listen*. Brief Edition. With Vivian Kerman. University Of California. Barkeley. USA. 1987.
- Kostka, Stefan. *Materials and Tehniques of Twentieth-Century Music*. Prentice Hall. Engelwood Cliffs. New Jersey. 1990.
- Machlis, Joseph. *The Enjoyment Of Music. An Introduction to Perceptive Listening*. W. W. Norton Company Inc. New York.
- Mack, D. *Sejarah Musik Jilid 3*. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta. 1995.
- _____, *Sejarah Musik Jilid 4*. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta. 1995.
- _____, *Ilmu Melodi*. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta. 1995.
- _____, *Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural*. Arti Line. Bandung. 2001.
- McNeill, R. J. *Sejarah Musik 1*. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1998.
- _____, *Sejarah Musik 2*. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1998.

- Palmer, Rhicard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2005.
- Prier, K. E. *Sejarah Musik Jilid 3*. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta 1993.
- Sastrapratedja, M.. *Manusia Multi Dimensional*. Penerbit PT Gramedia. Jakarta. 1982. (Ed)
- Susantina, Sukatmi. *Nada-Nada Radikal, Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*. Phanta Rhei Books. Yogyakarta. 2004.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Kanisius. Yogyakarta. 1993.
- Stuckenschmidt, H. H. *Twentieth Century Music*. McGraw-Hill Book Company. World University Library. New York. Toronto. 1969.
- Suyoto, H. *Musik Barat Awal Abad Ke-20*. Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Musik. Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1996.
- Waesberghe, F. Smits. *Aestetika Musik*. Akademi Musik Indonesia. Departemen P dan K. Yogyakarta. 1976.
- _____, *Kursus Sejarah Musik (Bagian IV)*. Akademi Musik Indonesia. Departemen P dan K. Yogyakarta. 1977.

Sumber Makalah:

- Pasaribu, Ben. M. *Dari Noise ke Silence*. Hand-out seminar dalam rangka Yogyakarta Contemporary Music Festival 2005. Yogyakarta. 2005.
- Sugiharto, Bambang. *Dilema Musik Etnis*. Makalah seminar dalam rangka Solo Internasional Ethnic Music. Solo. 2007.

Sumber Internet:

<http://www.google.com/GustavMahler/image>
Tanggal akses: 7 November 2007

<http://www.google.com/RichardStrauss/image>
Tanggal akses: 7 November 2007

<http://www.google.com/MaxReger/image>
Tanggal akses: 7 November 2007

<http://www.google.com/ClaudeDebussy/image>
Tanggal akses: 18 Desember 2007

<http://www.google.com/MauriceRavel/image>
Tanggal akses: 18 Desember 2007

<http://www.google.com/ArnoldSchoenberg/image>
Tanggal akses: 31 Desember 2007

<http://www.google.com/BelaBartók/image>
Tanggal akses: 31 Desember 2007

<http://www.google.com/IgorStravinsky/image>
Tanggal akses: 31 Desember 2007

<http://www.google.com/OlivierMessiaen/image>
Tanggal akses: 31 Desember 2007

<http://www.google.com/EdgarVarèse/image>
Tanggal akses: 31 Desember 2007

<http://www.google.com/KarlheinzStockhausen/image>
Tanggal akses: 31 Desember 2007

Sumber lain:

Booklet Acara Yogyakarta Contemporary Music Festival 2007. Tanggal 12-13 Desember 2007